



Pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap Pelaporan ESG dengan Reputasi Perusahaan sebagai Mediasi

Metiya Fatikhatur Riziqiyah^{1*}, Agung Prayogi², Septi Nur Laeli³

¹²³Akuntansi, Universitas Peradaban, Indonesia

*Email: tya.fr@peradaban.ac.id^{*1}, agungprayogi@peradaban.ac.id², septibisri19@gmail.com³

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i2.2666>

Diterbitkan oleh Politeknik Pksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2025-08-26

Diperbaiki :

2025-09-08

Disetujui :

2025-10-01

Kata Kunci:

ESG; *Good Corporate Governance*; *Green Accounting*; Reputasi Perusahaan

ABSTRAK

Fenomena globalisasi dan degradasi lingkungan meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengembangkan perilaku bisnis yang etis dan bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG dengan reputasi perusahaan sebagai variabel mediasi. Subjek penelitian perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sedangkan analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap reputasi perusahaan, *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. GCG dan *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap pelaporan ESG, namun reputasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap pelaporan ESG. Reputasi perusahaan tidak memediasi pengaruh GCG maupun *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG.

ABSTRACT

The phenomenon of globalization and environmental degradation increases pressure on companies to develop ethical and responsible business behavior toward sustainability aspects. This study aims to analyze the influence of GCG and *Green Accounting* on ESG reporting with corporate reputation as a mediating variable. The research subjects are companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The sampling technique uses *purposive sampling*, while data analysis includes descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, and mediation tests. The results show that GCG has no effect on corporate reputation, *Green Accounting* has a positive effect on corporate reputation. GCG and *Green Accounting* have a positive effect on ESG reporting, but corporate reputation has no effect on ESG reporting. Corporate reputation does not mediate the influence of GCG or *Green Accounting* on ESG reporting.

Keywords:

ESG; *Good Corporate Governance*; *Green Accounting*; Company Reputation

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Permasalahan yang berkembang dalam satu dekade terakhir, isu keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial telah menjadi pusat perhatian global (Fosu et al., 2024; Tsang et al., 2022). Meningkatnya perhatian *stakeholders* terhadap isu keberlanjutan menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada maksimalisasi kinerja keuangan semata, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan

melalui pelaporan ESG (Boulhaga et al., 2023; Wiredu et al., 2023). Berdasarkan hasil survei pelaporan keberlanjutan oleh KPMG tahun 2020 sebanyak 80% dari semua perusahaan berkapasitas besar dan menengah dalam skala global telah menerbitkan laporan praktik ESG dan berperan dalam aspek keberlanjutan, angka ini meningkat 68% dari tahun 1993, di mana pada saat itu hanya sekitar 12% perusahaan yang ikut andil dalam pelaporan ESG (Tsang et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan tuntutan dari *stakeholders* akan transparansi praktik ESG di perusahaan (Bui et al., 2020).

Munculnya konsep ESG dan ekonomi berkelanjutan didorong oleh meningkatnya fenomena degradasi lingkungan yang berakibat pada penurunan kualitas lahan, air, perubahan iklim, ketergantungan pada bahan bakar fosil, meningkatnya limbah industri, yang pada dasarnya disebabkan oleh aktivitas manusia mencakup kegiatan industri, transportasi, manufaktur, serta produksi energi dalam jangka panjang (Afzal et al., 2022). Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, pada 25 September 2015 PBB meresmikan perjanjian internasional bertajuk "*Transforming our world: The 2030 Agenda of Sustainable Development*" perjanjian internasional ini mendorong instansi untuk lebih mengedepankan aspek pelestarian lingkungan dalam aktivitas bisnis, kesadaran akan perubahan iklim, serta turut andil untuk mencapai program SDGs pada tahun 2030 (Oka & Hermawan, 2025; Zheng et al., 2021). Fenomena globalisasi serta degradasi lingkungan meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengembangkan perilaku bisnis yang etis dan bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan, perusahaan yang menerapkan kepemimpinan bisnis yang etis dan bertanggung jawab terhadap isu keberlanjutan cenderung akan memiliki lebih banyak inisiatif dalam berkontribusi terhadap pelaporan ESG (Coelho et al., 2023).

Di Indonesia, urgensi ESG diperkuat dengan dikeluarkannya salah satu regulasi yaitu POJK No. 51/POJK.03/2017, regulasi ini mewajibkan penyampaian laporan keberlanjutan oleh lembaga keuangan serta emiten (Oka & Hermawan, 2025). Urgensi pelaporan keberlanjutan di Indonesia juga diperkuat oleh visi pemerintahan Indonesia untuk mencapai Indonesia Emas 2045 yang tertera dalam 8 misi yang disebut Asta Cita (Kristantyo Wisnubroto, 2024). Asta Cita kedua secara eksplisit menjelaskan transformasi keberlanjutan serta agenda ekonomi hijau sebagai prioritas nasional, ekonomi hijau ditunjukkan untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dengan cara mengupayakan percepatan pencapaian *net zero emission*, penurunan *carbon footprint* serta penurunan *water footprint* (Prabowo & Gibran, 2024). Asta Cita kedua menunjukkan bahwa isu keberlanjutan dan ekonomi hijau telah menjadi tujuan strategis dalam rangka pembangunan jangka panjang yang tentunya harus dipatuhi oleh korporasi-korporasi yang ada di Indonesia. Meskipun demikian, implementasi pelaporan ESG di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan, ditinjau dari sisi kelengkapan, transparansi, maupun kualitas informasi yang disampaikan. Variasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai berbagai faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan ESG di perusahaan. Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Green Accounting* disinyalir sebagai dua faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap pelaporan ESG di suatu perusahaan.

Good Corporate Governance mengacu pada seperangkat aturan, praktik, serta proses yang diterapkan untuk memastikan perusahaan beroperasi dengan mengedepankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (Mansour et al., 2022). GCG memainkan peran penting terhadap pelaporan ESG di suatu perusahaan, namun hubungan antara kedua gagasan ini masih belum

dieksplorasi secara konklusif (Brogi & Lagasio, 2025). Kerangka GCG dapat mempengaruhi cakupan dan kualitas pelaporan ESG karena perusahaan dengan GCG yang kuat cenderung mengadopsi kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang komprehensif serta mengungkapkan lebih banyak informasi ESG kepada para *stakeholders* (Brogi & Lagasio, 2025). Penerapan GCG dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan, penerapan prinsip-prinsip GCG yang mencakup keadilan, akuntabilitas, transparansi dan independensi dapat menjadi dasar serta mendorong adanya pelaporan ESG yang lebih baik (Tjahjadi et al., 2021). GCG memiliki peran penting dalam mendorong kualitas pelaporan ESG, pengimplementasian GCG di suatu perusahaan bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan komunal serta ekonomi dan sosial. Pelaporan ESG yang efektif sangat bergantung pada kualitas GCG yang diterapkan perusahaan, sehingga mengintegrasikan isu ESG ke dalam aspek tata kelola perusahaan merupakan kunci agar perusahaan dapat beroperasi secara bertanggungjawab dan berkelanjutan (Fahad & Rahman, 2020). GCG yang diproses oleh komite audit akan mempengaruhi kinerja (Riziqiyah & Prayogi, 2022).

Pengaruh GCG terhadap pelaporan ESG dapat ditinjau melalui perspektif *stakeholder theory* (Tsang et al., 2022). Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab pada pemenuhan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga bertanggungjawab kepada seluruh *stakeholders* misalnya karyawan, regulator, masyarakat serta lingkungan. GCG merupakan mekanisme yang dapat mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap tuntutan dan kepentingan para *stakeholders*, sehingga semakin baik implementasi GCG di perusahaan maka semakin tinggi pula komitmen serta transparansi perusahaan untuk mengungkapkan informasi ESG (Brogi & Lagasio, 2025; Tsang et al., 2022).

Selain GCG, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pelaporan ESG adalah *Green Accounting*. *Green Accounting* mengacu pada proses integratif dalam akuntansi yang ditujukan untuk memasukkan *environmental cost* ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan, *environmental cost* mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan yang timbul sebagai konsekuensi dari operasional perusahaan yang berdampak pada kualitas lingkungan. *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengukur, mengidentifikasi, dan melaporkan dampak lingkungannya secara transparan sebagai bentuk keberlanjutan serta tanggung jawab sosial perusahaan (Waty Hasibuan et al., 2023). Sehingga *Green Accounting* dapat memperkuat dimensi lingkungan dalam pelaporan ESG.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG dapat ditinjau melalui aspek teori institusional serta teori *stakeholder*. Berdasarkan perspektif teori institusional, perusahaan terdorong untuk menerapkan *Green Accounting* sebagai bentuk pemenuhan kewajiban terhadap regulasi lingkungan serta tuntutan kebijakan keberlanjutan. Apabila ditinjau dari perspektif teori *stakeholders*, perusahaan perlu merespon ekspektasi para *stakeholder* yang semakin menuntut transparansi dalam aspek isu lingkungan serta sosial, *Green Accounting* membantu perusahaan menyediakan data lingkungan yang diperlukan untuk ESG *disclosure* sebagai bentuk akuntabilitas kepada para *stakeholders* (Wiredu et al., 2023).

Reputasi perusahaan dapat memediasi pengaruh GCG serta *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG. Reputasi perusahaan didefinisikan sebagai sebuah representasi perseptual dari tindakan masa lalu dan prospek masa depan suatu perusahaan yang menggambarkan daya tarik

keseluruhan perusahaan bagi semua pemangku kepentingan kuncinya (Javed et al., 2020). Sejalan dengan teori sinyal, reputasi suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para *stakeholders*, perusahaan dengan reputasi yang baik cenderung akan lebih disukai oleh para *stakeholders* karena memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kepercayaan serta kepentingan *stakeholders* (Ghuslan et al., 2021; Javed et al., 2020). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Pham & Tran, 2020) reputasi dapat dibangun melalui perilaku perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, tetapi nilai dari perilaku tersebut hanya akan dipertimbangkan oleh publik apabila disertai dengan adanya komunikasi dan transparansi melalui pelaporan ESG (Pham & Tran, 2020). Oleh karena itu, reputasi perusahaan dapat memperkuat pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu GCG dan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG, karena perusahaan yang bereputasi tinggi akan lebih terdorong untuk menunjukkan inisiatif berkelanjutan yang lebih eksplisit dan terukur.

Penelitian terdahulu diantaranya (Simbolon, 2024) mengungkapkan bahwa GCG dan *Green Accounting* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dikarenakan karena variasi variabel komisaris independen dan ESG tinggi. Sudirman & Ningrum (2022) mengungkapkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap reputasi perusahaan. Disisi lain penelitian (Fani,R.A, et.al, 2025) mengungkapkan bahwa GCG dan ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Penelitian (Jao et al., 2022) dan (Zahrani et al., 2025) mengungkapkan GCG berpengaruh terhadap reputasi perusahaan. Liesen *et al.*, (2015) mengungkapkan pelaporan lingkungan yang transparan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholders*. Hasil penelitian (Fujianti *et al.*, 2024) menemukan bahwa dewan komisaris dan dewan komisaris independen yang efektif berkorelasi positif dengan ESG. Penelitian (Zhou et al., 2017) mengungkapkan bahwa sistem akuntansi lingkungan yang baik menjadi dasar pelaporan ESG yang komprehensif. Hasil Studi (Cooper & Annisette, (2015) menemukan beberapa perusahaan mengelola reputasinya melalui saluran lain selain pelaporan ESG. Reputasi perusahaan berperan sebagai mediator dalam hubungan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap kinerja perusahaan (Azzahra & Widiastuty, 2023) .

Meskipun praktik GCG serta *Green Accounting* memiliki potensi besar dalam mendorong transparansi pelaporan ESG, penelitian terdahulu yang mengintegrasikan pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG dalam satu model penelitian masih sangat minim, terutama dalam objek penelitian yang akan diteliti yaitu pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan literatur dengan menggabungkan dua variabel independen tersebut ke dalam satu model penelitian. Dengan menggabungkan GCG serta *Green Accounting*, penelitian ini menegaskan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki kontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi pelaporan ESG di perusahaan. Selain itu, penelitian mengenai peran mediasi reputasi perusahaan dalam konteks pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG masih sangat terbatas, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian lain yang perlu diisi.

Pemilihan perusahaan LQ45 dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam indeks tersebut memiliki reputasi yang kuat, tingkat likuiditas yang besar, kepatuhan terhadap regulasi yang tinggi, serta memiliki eksposur publik yang luas (Purnama & Trisnaningsih, 2021). Karakteristik yang dimiliki mendorong

perusahaan LQ45 untuk lebih akuntabel, transparan, dan responsif terhadap penerapan GCG dan kepatuhan terhadap aspek keberlanjutan seperti *Green Accounting* serta pelaporan ESG. Sehingga perusahaan LQ45 dapat menjadi objek penelitian yang ideal untuk menguji pengaruh GCG dan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG dengan reputasi perusahaan sebagai variabel mediasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Sustainability*

Teori *sustainability* menjelaskan bahwa suatu institusi perlu menyeimbangkan isu keberlanjutan, ekonomi, sosial serta lingkungan dalam bisnis mereka untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik. Teori ini menekankan pentingnya pelaporan yang mencakup kinerja keuangan dan non keuangan yaitu lingkungan dan sosial untuk keberlanjutan jangka panjang. Teori ini juga menyatakan bahwa masyarakat berusaha untuk memprioritaskan respon sosial terhadap isu lingkungan serta ekonomi, respon sosial ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang serta mendatang (Tjahjadi et al., 2021).

Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab pada pemenuhan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga bertanggungjawab kepada seluruh *stakeholders* misalnya karyawan, regulator, masyarakat serta lingkungan (Brogi & Lagasio, 2025; Tsang et al., 2023). Para pemangku kepentingan yang menyadari komitmen keberlanjutan akan memiliki kecenderungan untuk lebih memilih perusahaan yang menunjukkan dampak baik terhadap lingkungan, sehingga kinerja keberlanjutan seperti ESG merupakan strategi bagi perusahaan untuk membangun relasi positif dengan para pemangku kepentingan (Boulhaga et al., 2022).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan selalu berusaha untuk memastikan setiap tindakan yang mereka ambil dianggap sah oleh masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan menerapkan GCG untuk memperoleh legitimasinya dimata masyarakat dan *stakeholder* agar tetap beroperasi secara berkelanjutan. Pengungkapan keberlanjutan seperti ESG merupakan alat bagi perusahaan untuk menunjukkan kesesuaian tindakan perusahaan dengan harapan dan nilai-nilai sosial, teori ini juga menyoroti adanya *social contract* antara perusahaan dengan aspek sosial di sekitarnya (Purnama & Trisnaningsih, 2021).

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat membangun dan mempertahankan reputasi mereka dengan memberikan laporan sosial dan lingkungan yang berkualitas, pelaporan ESG oleh perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan (Javed et al., 2020). Oleh karena itu, perusahaan yang berhasil melakukan pelaporan aspek ESG dengan baik kepada publik serta para pemangku kepentingan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan reputasi serta kredibilitas perusahaan (Ghuslan et al., 2021).

Teori Agensi

Teori agensi dicetuskan oleh Jensen & Meckling, teori ini menjelaskan mengenai hubungan kontrak antara *agen* dan *principal* yang dapat menimbulkan *agency conflict* (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori agensi, perusahaan dapat meminimumkan konflik agensi apabila perusahaan tersebut menerapkan prinsip GCG dengan tepat, GCG yang baik juga dapat meningkatkan reputasi serta pengakuan yang baik dari para *stakeholders* (Ghuslan et al., 2021). Salah satu aspek dalam GCG yaitu komitisaris independen terbukti dapat mendorong manajer untuk meningkatkan transparansi, pengungkapan yang lebih baik untuk melindungi kepentingan para *stakeholders*, pihak independen dalam kerangka GCG dapat mendukung manajer dalam inisiatif pelaporan ESG (Fahad & Rahman, 2020).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG dapat didefinisikan sebagai prosedur, struktur, serta prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dewan direksi, manajemen, serta pihak perusahaan lainnya. Prinsip ini diterapkan dengan tujuan untuk menjamin bahwa suatu perusahaan dioperasikan sesuai dengan kepentingan jangka panjang para pemegang saham serta para pemangku kepentingan mencakup karyawan, pemasok, pelanggan, serta komunitas lainnya (Ghuslan et al., 2021). Prinsip GCG dapat memfasilitasi keputusan investasi yang lebih terinformasi serta mendukung kesejahteraan lingkungan melalui pelaporan ESG karena perusahaan dengan prinsip GCG yang kuat cenderung mengadopsi praktik pelaporan ESG yang lebih komprehensif (Brogi & Lagasio, 2025). Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten cenderung memiliki performa ESG yang lebih baik karena adanya transparansi, akuntabilitas dan pengelolaan resiko yang lebih efektif. GCG berperan dalam membentuk reputasi perusahaan secara langsung dan berdampak pada strategi berkelanjutan secara simultan (Patricia et.al., 2025).

Green Accounting

Green Accounting mangacu pada proses integratif dalam akuntansi yang ditujukan untuk memasukkan *environmental cost* ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan, *environmental cost* mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan yang timbul sebagai konsekuensi dari operasional perusahaan yang berdampak pada kualitas lingkungan (Waty Hasibuan et al., 2023). Prinsip *Green Accounting* muncul sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap adanya dampak buruk praktik bisnis yang berdampak pada berbagai isu lingkungan mencakup penipisan lapisan ozon, penambangan sumber daya alam yang berlebihan, pemanasan global, polusi, serta limbah industri yang berbahaya (Wiredu et al., 2023).

Environmental, Social, Governance (ESG)

Pelaporan ESG merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap berbagai aspek serta membantu perusahaan untuk mematuhi berbagai kebijakan tentang aspek perlindungan lingkungan, hubungan sosial yang baik, serta tata kelola perusahaan yang etis (Amaliyah et al., 2024). Pemerintah dan regulator melalui OJK di Indonesia mendorong perusahaan publik untuk melaporkan kinerja ESG. Praktik ESG merupakan komitmen yang mendorong bisnis untuk berkontribusi pada pengembangan

pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan cara yang baik bagi bisnis dan semua pihak yang terlibat (Tsang et al., 2022)

Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan merupakan representasi perseptual dari tindakan masa lalu dan prospek masa depan suatu perusahaan yang menggambarkan daya tarik keseluruhan perusahaan bagi semua pemangku kepentingan kuncinya (Javed et al., 2020). Pelaporan aspek keberlanjutan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan reputasi mereka. Perusahaan yang ikut andil dalam pelaporan isu keberlanjutan akan mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholders*, membantu perusahaan untuk mendapatkan akses sumber daya untuk inovasi korporasi, serta pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Fosu et al., 2024).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguji pengaruh variabel independen (GCG, *Green Accounting*) terhadap variabel dependen (Pelaporan ESG) dengan variabel mediasi (Reputasi Perusahaan). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk indeks LQ45 periode tahun 2020-2024 sejumlah 69 perusahaan. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang masuk indeks LQ45 selama periode tahun 2020-2024, mempublikasikan laporan keberlanjutan secara lengkap, memiliki indeks *Corporate Image Index* (CII) secara lengkap, dan mengungkapkan biaya lingkungan secara lengkap. Melalui metode tersebut sampel diperoleh sejumlah 13 perusahaan. Analisis data penelitian memanfaatkan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji mediasi dengan *Sobel Test*. Berikut ini disajikan definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel penelitian ini.

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Pelaporan ESG	Pelaporan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi yang didasarkan pada indeks GRI 2021	Jumlah item yang dilaporkan / Jumlah keseluruhan item	GRI Standard 2021
<i>Good Corporate Governance</i>	Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan melalui pengungkapan & transparansi, efektivitas dan komposisi dewan, dan hak pemegang saham.	Jumlah item yang dilaporkan / Jumlah keseluruhan item	Mansour et al., (2022)
<i>Green Accounting</i>	Biaya lingkungan yang digunakan selama periode tertentu	Biaya lingkungan / laba bersih setelah pajak	Zen & Ariri, (2025)

Reputasi Perusahaan	dibandingkan laba bersih setelah pajak Indeks persepsi reputasi yang bisa mencakup dimensi kualitas, kinerja, tanggung jawab dan daya tarik.	<i>Corporate Image Index</i>	<i>Frontier Group</i>	<i>Consulting</i>
---------------------	---	------------------------------	-----------------------	-------------------

Sumber: Berbagai Referensi (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Karakteristik Data

Keterangan	Min.	Max.	Average	Std. Dev.
ESG	20,082	61,371	43,281	11,613
GCG	0,750	0,813	0,782	0,015
GAC	-0,004	0,142	0,018	0,037
RPN	0,397	3,617	1,541	0,764

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Hasil penelitian menunjukkan variasi yang berbeda pada setiap variabel. ESG memiliki rentang lebar (20,082–61,371) dengan rata-rata 43,281, mengindikasikan disparitas signifikan dalam penerapannya. GCG lebih stabil (0,750–0,813) dengan deviasi standar kecil (0,015), menunjukkan keseragaman praktik tata kelola. Green Accounting (GAC) rata-ratanya rendah (0,018) dengan variasi moderat, menandakan masih terbatasnya penerapan akuntansi hijau. Sementara itu, Reputasi Perusahaan (RPN) bervariasi cukup besar (0,397–3,617), mencerminkan perbedaan citra antarperusahaan. Secara keseluruhan, data mengungkapkan heterogenitas dalam ESG, GAC, dan RPN, sementara GCG relatif konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 3. Normalitas Data

Keterangan	Signifikansi	Keterangan
GCG → RPN GAC → RPN	0,200	Normal
GCG → ESG GAC → ESG RPN → ESG	0,319	Normal

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov seluruh variabel dan hubungan yang diuji memenuhi asumsi normalitas, dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Hubungan antara GCG → RPN dan GAC → RPN menggunakan *unstandardized residual* menunjukkan signifikansi 0,200, sedangkan hubungan GCG → ESG, GAC → ESG, dan RPN → ESG dengan *unstandardized residual* memiliki signifikansi 0,319. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat normal.

Nilai Tolerance dan VIF

Tabel 4. Multikolinearitas

Keterangan	Tolerance	VIF	Keterangan
GCG → RPN	0,714	1,400	Non-Multikolinearitas
GAC → RPN	0,714	1,400	Non-Multikolinearitas
GCG → ESG	0,713	1,403	Non-Multikolinearitas
GAC → ESG	0,658	1,519	Non-Multikolinearitas
RPN → ESG	0,907	1,103	Non-Multikolinearitas

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Hasil uji multikolinearitas dalam tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Nilai *Tolerance* untuk setiap variabel berada di atas 0,10 (berkisar antara 0,658–0,907), dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di bawah 10 (berkisar antara 1,103–1,519).

Uji Park

Tabel 5. Heteroskedastisitas

Keterangan	Signifikansi	Keterangan
GCG → RPN	0,951	Homoskedastisitas
GAC → RPN	0,054	Homoskedastisitas
GCG → ESG	0,129	Homoskedastisitas
GAC → ESG	0,089	Homoskedastisitas
RPN → ESG	0,946	Homoskedastisitas

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park yang disajikan dalam tabel 5, seluruh variabel dalam model penelitian memenuhi asumsi homoskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 untuk semua hubungan variabel.

Uji Durbin-Watson

Tabel 6. Autokorelasi

Keterangan	Nilai Durbin-Watson	Keterangan
GCG → RPN	0,561	Non-autokorelasi
GAC → RPN		
GCG → ESG	1,260	Non-autokorelasi
GAC → ESG		
RPN → ESG		

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson dalam tabel 3, seluruh model penelitian memenuhi asumsi non-autokorelasi berdasarkan kriteria Nachrowi & Usman (2002) dengan batas toleransi di antara -2 dan +2.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koefisien	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
GCG → RPN	2,407	0,333	0,740	Tidak Berpengaruh
GAC → RPN	6,810	2,290	0,025	Berpengaruh
Sig. F: 0,048 <i>Adjusted R Square: 0,064</i>				
GCG → ESG	229,300	2,147	0,036	Berpengaruh
GAC → ESG	134,686	2,947	0,005	Berpengaruh
RPN → ESG	1,365	0,728	0,469	Tidak Berpengaruh
Sig. F: 0,014 <i>Adjusted R Square: 0,118</i>				

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap reputasi perusahaan, sedangkan *green accounting* berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Kemudian *good corporate governance* dan *green accounting* berpengaruh terhadap pelaporan ESG, sedangkan reputasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap pelaporan ESG.

Tabel 8. Sobel Test

Keterangan	Test Statistic	P-value	Keterangan
GCG → RPN → ESG	0,303	0,762	Tidak Memediasi
GAC → RPN → ESG	0,694	0,488	Tidak Memediasi

Sumber: Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil *Sobel test* menerangkan bahwa *good corporate governance* dan *green accounting* tidak dapat memengaruhi pelaporan ESG melalui reputasi perusahaan. Dengan kata lain, reputasi perusahaan tidak dapat dikategorikan sebagai mediator dalam penelitian ini.

Pembahasan

Good Corporate Governance dan Reputasi Perusahaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Dalam perspektif teori *stakeholder*, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *stakeholders* lebih memperhatikan aspek kinerja nyata perusahaan daripada sekedar struktur tata kelola. Hasil ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Fani et al., 2025) mengungkapkan bahwa GCG dan ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Penelitian (Jao et al., 2022) *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba dan reputasi perusahaan. GCG berpengaruh aktif dalam meningkatkan reputasi perusahaan (Zahrani et al., 2025)

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Sudirman & Ningrum, 2022) mengungkapkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap reputasi perusahaan. GCG dan *Green Accounting* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dikarenakan karena variasi variabel komisaris independen dan ESG tinggi (Simbolon, 2024).

Green Accounting dan Reputasi Perusahaan

Green Accounting terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan. Temuan ini sangat sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi sosial melalui praktik-praktik berkelanjutan. Hasil ini juga mendukung teori pensinyalan dimana *green accounting* berfungsi sebagai sinyal positif tentang komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dalam operasional perusahaan dapat meningkatkan penilaian reputasi perusahaan, sehingga *green accounting* menjadi salah satu pemicu dalam meningkatkan reputasi perusahaan. Pelaporan lingkungan yang transparan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholders* (Liesen *et al.*, 2015).

Good Corporate Governance dan Pelaporan Environmental, Social and Governance (ESG)

GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan ESG. Temuan ini konsisten dengan teori institusional yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung mengadopsi praktik-praktik yang dianggap *legitimate* oleh institusi. Hasil ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi indeks GCG yang diungkapkan maka akan meningkatkan pelaporan ESG, dimana indeks GCG merupakan salah satu indikator dalam komponen ESG. Dewan komisaris dan dewan komisaris independen yang efektif berkorelasi positif dengan kualitas pengungkapan ESG (Fujianti *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang baik mendorong transparansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keberlanjutan.

Green Accounting dan Pelaporan Environmental, Social and Governance (ESG)

Green Accounting juga menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap pelaporan ESG. Temuan ini mendukung teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan. Hasil ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan perlu menunjukkan tanggung jawab lingkungan mereka melalui pelaporan yang akurat. Hasil ini menekankan bahwa pengungkapan biaya lingkungan yang semakin jelas dapat meningkatkan pelaporan ESG, ini disebabkan komponen biaya lingkungan adalah salah satu indikator dalam ESG. Sistem akuntansi lingkungan yang baik menjadi dasar untuk pelaporan ESG yang komprehensif (Zhou *et al.*, 2017).

Reputasi Perusahaan dan Pelaporan Environmental, Social and Governance (ESG)

Reputasi perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan ESG. Dalam perspektif teori pensinyalan, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan reputasi baik tidak merasa perlu untuk meningkatkan pelaporan ESG secara signifikan, atau perusahaan sudah mencapai tingkat pengungkapan yang memadai. Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Cooper & Annisette, 2015) yang menemukan bahwa beberapa perusahaan mengelola reputasinya melalui saluran lain selain pelaporan ESG.

Good Corporate Governance, Reputasi Perusahaan dan Pelaporan Environmental, Social and Governance (ESG)

Reputasi perusahaan tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pelaporan ESG. Hasil ini mendukung teori institusional

yang menyatakan bahwa perusahaan mengadopsi praktik GCG lebih didorong oleh tekanan regulasi atau norma industri (*isomorphic pressure*) daripada untuk membangun reputasi. Hal ini berbeda dengan prediksi teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa reputasi seharusnya menjadi mediator penting antara praktik perusahaan dan pelaporan ESG. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG cenderung mengintegrasikan praktik tata kelola langsung ke dalam strategi dan pelaporan ESG tanpa bergantung pada reputasi sebagai pendorong perantara. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Jao et al., 2022) yang menyatakan bahwa reputasi perusahaan dapat menjadi faktor pemediasi dalam hubungan GCG terhadap kinerja perusahaan.

Green Accounting, Reputasi Perusahaan dan Pelaporan *Environmental, Social and Governance* (ESG)

Hubungan *Green Accounting* terhadap pelaporan ESG melalui reputasi perusahaan menunjukkan tidak adanya efek mediasi yang signifikan. Hasil ini mendukung teori institusional yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengadopsi praktik *green accounting* lebih karena adanya tekanan dari regulasi atau norma industri (tekanan isomorfik) daripada untuk meningkatkan reputasi. Hal ini berlawanan dengan prediksi dari teori *stakeholder*, yang menganggap bahwa reputasi berperan sebagai mediator utama antara praktik perusahaan dan pelaporan ESG. Praktik *green accounting* yang diterapkan masih berorientasi pada pemenuhan regulasi atau peningkatan efisiensi internal, bukan pada pembentukan citra publik yang kuat. Akibatnya, pemangku kepentingan cenderung menilai kinerja keberlanjutan melalui indikator langsung seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan, daripada melalui sinyal reputasi yang terkait dengan praktik akuntansi. Hasil ini berbeda dengan temuan (Azzahra & Widiastuty, 2023) bahwa reputasi perusahaan berperan sebagai mediator dalam hubungan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tata kelola perusahaan, akuntansi lingkungan, dan pelaporan keberlanjutan dengan mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap pelaporan ESG, namun tidak terhadap reputasi perusahaan. Sebaliknya, *Green Accounting* terbukti berpengaruh positif baik terhadap reputasi perusahaan maupun terhadap pelaporan ESG. Meskipun demikian, reputasi perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan ESG, sehingga tidak berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan antara GCG maupun *Green Accounting* dengan pelaporan ESG. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada konteks perusahaan Indonesia, peningkatan kualitas pelaporan ESG lebih banyak ditentukan oleh praktik tata kelola dan pengelolaan biaya lingkungan secara langsung, daripada melalui pembentukan citra atau persepsi publik.

Keterbatasan penelitian terletak pada rendahnya tingkat adopsi pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan biaya lingkungan di antara perusahaan, serta rendahnya nilai koefisien determinasi yang mengindikasikan adanya variabel lain yang berpotensi memengaruhi pelaporan ESG. Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk menitikberatkan pada perusahaan yang memiliki interaksi langsung dengan lingkungan, seperti sektor pertambangan, energi, dan manufaktur, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran reputasi

dalam kerangka ESG. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan praktik GCG, *Green Accounting*, dan ESG secara sinergis, sementara regulator perlu memperkuat standar pelaporan ESG untuk menjamin konsistensi, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan risiko *greenwashing*.

REFERENSI

- Afzal, A., Rasoulinezhad, E., & Malik, Z. (2022). Green finance and sustainable development in Europe. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 5150–5163. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2024081>
- Amaliyah, F. A., Kurniawan, K., Laeli, S. N., & Artates, J. R. (2024). Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure, Return on Equity, and Company Value: Evidence from Non-Financial Companies in Indonesia. *International Collaborative Conference on Multidisciplinary Science*, 127–146. <https://iccms.ifrel.org/index.php/ICCMS>
- Azzahra, N., & Widiastuty, E. (2023). Peran Reputasi Perusahaan Sebagai Pemediasi Pada Pengaruh Pengungkapan Website Csr Terhadap Kinerja Bisnis Perusahaan. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 33–54. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.355>
- Boulhaga, M., Bouri, A., Elamer, A. A., & Ibrahim, B. A. (2023). Environmental, social and governance ratings and firm performance: The moderating role of internal control quality. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(1), 134–145. <https://doi.org/10.1002/csr.2343>
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2025). Do Corporate Governance Frameworks Affect Sustainability Reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(3), 3928–3943. <https://doi.org/10.1002/csr.3159>
- Bui, B., Houqe, M. N., & Zaman, M. (2020). Climate governance effects on carbon disclosure and performance. *British Accounting Review*, 52(2), 100880. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100880>
- Coelho, R., Jayantilal, S., & Ferreira, J. J. (2023). The impact of social responsibility on corporate financial performance: A systematic literature review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(4), 1535–1560. <https://doi.org/10.1002/csr.2446>
- Cooper, C., & Annisette, M. (2015). Critical Perspectives on Accounting. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 9(3). <https://doi.org/10.1108/qram.2012.31409caa.005>
- Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 155–167. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00082-1>
- Fani, R. A., Marsha, I. M. A., Putri, N. A., Pradanti, A. P., & Sari, A. N. (2025). PERAN CORPORATE GOVERNANCE DAN ESG DALAM MENINGKATKAN REPUTASI DAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100155>
- Fosu, E., Fosu, F., Akyina, N., & Asiedu, D. (2024). Do environmental CSR practices promote corporate social performance? The mediating role of green innovation and corporate image. *Cleaner and Responsible Consumption*, 12(November 2023), 100155. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2023.100155>
- Fujianti, L., Nelyumna, N., Azizah, W., Astuti, S. B., Hilmiyah, N., & Qodriyah, A. L. (2024). Good Corporate Governance Dan Environmentalal, Social, Governance Disclosures Di

- Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 19–36. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.28986>
- Ghuslan, M. I., Jaffar, R., Saleh, N. M., & Yaacob, M. H. (2021). Corporate governance and corporate reputation: The role of environmental and social reporting quality. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su131810452>
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., & Loandy, B. K. (2022). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 138–158. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27907>
- Javed, M., Rashid, M. A., Hussain, G., & Ali, H. Y. (2020). The effects of corporate social responsibility on corporate reputation and firm financial performance: Moderating role of responsible leadership. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3), 1395–1409. <https://doi.org/10.1002/csr.1892>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I. Introduction and summary* In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Liesen, A., Hoepner, A. G., Patten, D. M., & Figge, F. (2015). Does stakeholder pressure influence corporate GHG emissions reporting? Empirical evidence from Europe. In *Accounting, Auditing and Accountability Journal* (Vol. 28, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2013-1547>
- Mansour, M., Al Amosh, H., Alodat, A. Y., Khatib, S. F. A., & Saleh, M. W. A. (2022). The Relationship between Corporate Governance Quality and Firm Performance: The Moderating Role of Capital Structure. *Sustainability (Switzerland)*, 14(17), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su141710525>
- Oka, N. K. D., & Hermawan, A. A. (2025). Evaluasi Penerapan Keuangan Berkelanjutan Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Studi Kasus pada Bank Sumsel Babel). *Owner*, 9(1), 623–639. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2392>
- Patricia, C., et., A. (2025). PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENJAGA REPUTASI DAN KEBERLANJUTAN PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 22(7), 2023. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Pham, H. S. T., & Tran, H. T. (2020). CSR disclosure and firm performance: The mediating role of corporate reputation and moderating role of CEO integrity. *Journal of Business Research*, 120, 127–136. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.002>
- Prabowo, & Gibran, R. (2024). *Visi Misi Indonesia Maju 2024 Final*. 1–88.
- Purnama, H. K., & Trisnaningsih, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3(18), 107–117. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art10>
- Riziqiyah, M. F., & Prayogi, A. (2022). Good Corporate Governance Dan Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 1(3), 280–294. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5437>
- Simbolon, R. F. (2024). *Good Corporate Governance, Green Accounting dan Nilai Perusahaan*. 2(2), 306–312.
- Sudirman, I., & Ningrum, D. (2022). Dampak Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Terhadap Reputasi Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 19(3), 335–342. <https://doi.org/10.37476/akmen.v19i3.3294>

- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure: A literature review. *British Accounting Review*, 55(1), 101149. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101149>
- Waty Hasibuan, A., Erwin, K., & Adnans, A. A. (2023). Effects of Implementation of Green Accounting and Good Corporate Governance on Firm Value, Moderated by Corporate Social Responsibility (A Study on the Mining Companies Listed on IDX in the Period 2017-2021). *International Journal of Research and Review*, 10(3), 430–440. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230350>
- Wiredu, I., Osei Agyemang, A., & Agbadzidah, S. Y. (2023). Does green accounting influences ecological sustainability? Evidence from a developing economy. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2240559>
- Zahrani, V., Rahmadayanti, N., Delani, M., & Maisyarah, R. (2025). Implementation of Good Corporate Governance on Corporate Reputation. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i1.2528>
- Zen, S. D., & Ariri, A. Z. (2025). The Influence of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Firm Value. *Return : Study of Management, Economic and Bussines*, 4(3), 313–321. <https://doi.org/10.57096/return.v4i3.350>
- Zheng, G. W., Siddik, A. B., Masukujjaman, M., & Fatema, N. (2021). Factors affecting the sustainability performance of financial institutions in Bangladesh: The role of green finance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su131810165>
- Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does Integrated Reporting Matter to the Capital Market? *Abacus*, 53(1), 94–132. <https://doi.org/10.1111/abac.12104>